

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Pada tanggal 12 Desember 2007, IAIN Antasari Banjarmasin menyelenggarakan seminar dengan tajuk “Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin”. Acara ini terselenggara dalam rangka mendirikan dan meluncurkan Program Studi Psikologi Islam. Seminar tersebut mempunyai tujuan untuk dapat memperoleh informasi- informasi, mengumpulkan segala pendapat, pandangan dari orang penting dan masyarakat umum mengenai program studi Psikologi Islam, serta urgensi Fakultas Ushuluddin untuk membuka jurusan ini. Secara khusus, hasil dari seminar ini akan mengumpulkan informasi dan pendapat tentang program studi Psikologi Islam.

Orang-orang yang mengambil bagian dalam seminar yang berlangsung selama satu hari membahas apakah perlu untuk mendirikan jurusan ini atau tidak. Saran-saran berikut disampaikan pada seminar tersebut:

- a. Lulusan psikologi Islam sangat penting bagi masyarakat karena mereka dapat membantu individu mengatasi tantangan yang mereka hadapi.
- b. Peserta telah menyatakan persetujuannya untuk pembentukan Program Studi Psikologi Islam.
- c. Lakukan koreksi yang diperlukan dan selesaikan persyaratan sesegera mungkin.
- d. Perlu segera mengirimkan proposal untuk membuat program studi psikologi Islam.

Pada hari Selasa, 6 November di tahun 2007, Dekan yang berasal dari Fakultas Ushuluddin Humaniora mengeluarkan Surat Keputusan No.106/2007 tentang Tim Pendirian Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, tim ini diketuai oleh Dr. H. Abdurrahman Jaferi, Wakil Ketua Umum Dra. Siti Faridah, M. Ag, dengan semua anggota tim bekerja sama untuk membuat proposal sementara itu. Usulan pendirian Program Studi Psikologi Islam, yang dilaksanakan pada hari selasa, 18 Maret di tahun 2008 dan secepatnya diajukan agar mendapatkan perizinan untuk pelaksanaannya.

Selain itu, Dirjen Pendidikan Islam telah memberikan restunya kepada Program Studi Psikologi Islam yang merupakan salah satu dari empat jurusan yang ditawarkan di

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ. I/306/2008 tentang Pendirian Program Studi (S1) di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) tahun 2008, yang dikeluarkan pada tanggal 4 September 2008, ini menjadi dasar dibukanya program studi ini.

Satu-satunya Program Studi Psikologi di provinsi Kalimantan dapat ditemukan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. Program ini dikenal sebagai Program Studi Psikologi Islam.

Jurusan ini, yang berusia sekitar sembilan tahun, telah melihat sejumlah peningkatan yang sangat menggembirakan dalam berbagai hal. Hal ini tidak dapat diwujudkan tanpa adanya bantuan dari semua pihak, termasuk bagian administrasi universitas, para pimpinan fakultas, bagian perangkat yang digunakan di jurusan, para dosen, para staf, mahasiswa-mahasiswi, dan pihak lain yang terlibat.¹

Pada data rekapitulasi mahasiswa aktif tahun ajaran 2021/2022 mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, terdapat total 560 mahasiswa Prodi Psikologi UIN Antasari Banjarmasin, ada 124 mahasiswa dan 436 mahasiswi Prodi Psikologi UIN Antasari Banjarmasin. Pada rekapitulasi 2015/2016 terdapat total 26 mahasiswa aktif Prodi Psikologi

UIN Antasari Banjarmasin. Pada rekapitulasi 2016/2017 terdapat total 52 mahasiswa aktif Prodi Psikologi UIN Antasari Banjarmasin. pada rekapitulasi 2017/2018 terdapat 70 mahasiswa aktif Prodi Psikologi UIN Antasari Banjarmasin. Pada rekapitulasi 2018/2019 terdapat 98 mahasiswa aktif Prodi Psikologi UIN Antasari Banjarmasin. Pada rekapitulasi 2019/2020 terdapat 129 mahasiswa aktif Prodi Psikologi UIN Antasari Banjarmasin. Pada rekapitulasi 2020/2021 terdapat 102 mahasiswa aktif Prodi Psikologi UIN Antasari Banjarmasin dan pada rekapitulasi 2021/2022 terdapat 83 mahasiswa aktif Prodi Psikologi UIN Antasari Banjarmasin.

¹UIN Antasari Banjarmasin. “Sejarah Jurusan Psikologi Islam” pada web <https://pi.uin-antasari.ac.id/sejarah/>, diakses pada 21 September 2022.

2. Visi, Misi serta Tujuan Prodi Psikologi Islam

a. Visi Prodi Psikologi Islam

“Terwujudnya Program Studi yang Unggul dan Berakhlak dengan Mengintegrasikan Psikologi dan Keislaman pada Tahun 2034”

b. Misi Prodi Psikologi Islam

Misi yang diemban Prodi Psikologi Islam dalam proses penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi telah ditetapkan sebagaimana berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran psikologi berbasis keislaman.
2. Mengembangkan riset penelitian di bidang psikologi berbasis keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat dengan membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi keilmuan psikologi berbasis keislaman dengan melibatkan unsur tenaga pendidik, mahasiswa, dan alumni.

c. Tujuan Prodi Psikologi Islam

Berpijak pada visi dan misi tersebut, tujuan yang ingin dicapai Prodi Psikologi Islam dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah:

1. Menghasilkan lulusan yang menguasai psikologi berbasis keislaman
2. Menghasilkan riset penelitian psikologi berbasis keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Terlaksananya pengabdian masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi bidang psikologi berbasis keislaman dengan melibatkan unsur tenaga pendidik, mahasiswa, dan alumni.

B. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh serta dikumpulkan melalui beberapa proses, diantaranya adalah melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yang telah ditentukan. Data yang sudah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori masing-masing, sesuai dengan tujuan pada penelitian ini yaitu, untuk mengetahui gambaran *optimisme* mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan skripsi, serta

untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *optimisme* pada mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan skripsi di UIN Antasari Banjarmasin.

1. Identitas dan Deskripsi Subjek Penelitian

Identitas subjek merupakan paparan hasil yang diperoleh dari data-data penelitian yang dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara bersama subjek penelitian. Selain identitas subjek data-data yang telah terkumpul tersebut juga akan disusun berkelompok sesuai kategorinya masing-masing berdasarkan tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu memahami lebih dalam gambaran *optimisme* mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan skripsi, dan faktor apa saja yang mempengaruhi sikap *optimisme* pada mahasiswa semester akhir di UIN Antasari Banjarmasin.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir dari jurusan Psikologi Islam yang ada di UIN Antasari Banjarmasin. Adapun identitas subjek sebagai berikut, yaitu:

Tabel 4.1. Identitas Subjek

Inisial	Gender	Usia
NH	Perempuan	25
SH	Laki-laki	28
ML	Laki-laki	25

2. Deskripsi Subjek Peneliti

a. Subjek NH

Berdasarkan pengamatan observasi secara fisik NH nampak agak berisi cenderung gemuk. Berat badan NH sekitar 70 kg dengan tinggi badan sekitar 153 cm, NH memiliki kulit kuning langsung. Secara penampilan NH cukup rapi dan bersih, hal ini terlihat dari penampilannya. Pada saat wawancara via online berlangsung NH ini mengaku sedang sibuk karna sedang mempersiapkan berkas- berkas untuk sidang, akan tetapi si NH masih bersedia meluangkan waktunya di sela kesibukannya. .

b. Subjek SH

Berdasarkan pengamatan observasi secara fisik SH nampak agak berisi. Berat badan SH sekitar 72 kg, dengan tinggi badan sekitar 169 cm, SH memiliki kulit sawo matang. Secara penampilan SH dinilai seadanya, hal ini terlihat dari penampilannya. Pada saat wawancara, SH cukup komperatif dalam menjawab pertanyaan tanpa ragu.

c. Subjek ML

Berdasarkan pengamatan observasi secara fisik ML nampak berisi, berat badan ML sekitar 65 kg dengan tinggi badan sekitar 160 cm, ML memiliki kulit sawo matang, rambut tebal dengan potongan rambut yang cool tapi simple. Ketika bertemu dengan peneliti,

secara penampilan ML cukup rapi dengan memakai baju kemeja lengan pendek dengan motif kotak-kotak berwarna merah hitam dan celana jeans berwarna abu-abu. ML dilihat dari penampilan ML menurut peneliti, ML cukup siap dalam melakukan proses wawancara.

Pada saat wawancara ML sesekali nampak memegang hp, sesekali juga ML nampak membalas chatt yang masuk. Pada saat proses wawancara berlangsung ML cukup komperatif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti tanpa rasa ragu. Akan tetapi, ada beberapa kali ML sedikit kesulitan dalam memahami pertanyaan dari peneliti, namun setelah diperjelas lagi pertanyaan oleh peneliti ML bisa menjawab kembali dengan percaya diri. Pada saat melakukan wawancara subjek ML juga ditemani oleh dua orang temannya.

C. Data Penelitian

1. Gambaran *Optimisme* pada mahasiswa tingkat akhir

Gambaran *optimisme* pada mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini disusun melalui hasil observasi dan verbatim wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek. Adapun teori yang digunakan untuk mengungkap dan menuliskan hasil data temuan dari subjek adalah aspek-aspek *optimisme* yang dikemukakan oleh seligman, yaitu : *permanence, pervasive, personalization*. Aspek-aspek tersebut juga

telah melalui proses koreksi dan standarisasi oleh dua orang *profesional judgment* yang telah ahli di bidangnya. Seligman membagi 3 aspek ini kepada 6 indikator yaitu 4 indikator digolongkan pada aspek *permanence*, 1 indikator digolongkan pada aspek *pervasive*, sedangkan 1 indikator lagi digolongkan pada aspek *personalization*.

Adapun 4 indikator *permanence* ialah 1) persepsi mengenai seberapa sering kejadian baik terjadi 2) persepsi mengenai seberapa lama kejadian baik terjadi 3) persepsi mengenai seberapa sering kejadian buruk terjadi 4) persepsi mengenai seberapa lama kejadian buruk terjadi.

Selain 4 indikator tersebut, terdapat 2 indikator lain yang digolongkan ke dalam *pervasive dan personalization*. *Pervasive* yaitu menghadapi peristiwa buruk individu yang optimis tidak secara universal namun secara spesifik. Dan *personalization* yaitu tidak menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab suatu peristiwa buruk.

Gambaran *optimisme* pada mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini akan disusun sesuai 3 aspek-aspek tersebut, yaitu:

a. *Permanence*

Permanence adalah pola berfikir mengenai seberapa sering atau seberapa lama suatu keadaan baik atau buruk akan dialaminya. Gaya penjelasan peristiwa ini menggambarkan bagaimana individu melihat peristiwa berdasarkan waktu, yaitu

sifat sementara (*temporary*) dan menetap (*permanent*). Orang-orang yang mudah menyerah (pesimis) percaya bahwa penyebab kejadian-kejadian buruk yang menimpa mereka bersifat permanen atau kejadian itu akan terus berlangsung dan selalu hadir mempengaruhi hidup mereka. Orang-orang yang melawan ketidakberdayaan (optimis) percaya bahwa penyebab kejadian buruk tersebut bersifat sementara atau *temporary*.¹ Berikut merupakan ungkapan yang disampaikan subjek dalam wawancara mengenai kepercayaan dirinya bahwa penyebab kejadian buruk yang menimpa dirinya itu hanya bersifat sementara:

“Lumayan sering, soalnya tanpa saya sadari apa yang awal mulanya menurut saya itu suli tsetelah saya kerjakan ternyata tidak sesulit yang saya bayangkan.. hmm selagi kita mau berusaha dan berjuang insyallah akan ada kemudahan..”(S1. ML B55-B59)

Begitu pula dengan subjek ke-2, yaitu NH yang mengungkapkan bahwa NH jarang merasakan kemudahan namun NH tetap semangat. Berikut merupakan ungkapan yang NH sampaikan dalam wawancara:

¹Seligman, Martin E. P, *Menginstal Optimisme*, Terj. Budhy Yogapranata (Bandung: Karya Kita, 2008), 59-60.

“saya jarang merasakan kemudahan yang ada merasakan kesulitan ahahahah tapi tetap semangat” (S2. NH B49-B50)

Adapun subjek terakhir, yaitu SH mengatakan, bahwa ia percaya akan ada kemudahan setelah kesulitan ketika sedang stres, Berikut ungkapan dari SH dalam wawancara:

“emmm perasaan saya itu ya seperti pepatah tersebut yang artinya walaupun sekarang lagi sulit tapi saya yakin pasti ada hari dimana saya merasakan senang atau kemudaha.” (S3. SH: B26-29)

b. *Pervasive*

Pervasiveness adalah pola pikir mengenai terjadinya suatu peristiwa karena ruang lingkupnya yang meliputi *universal* (menyeluruh) dan *spesific* (khusus). Orang yang pesimis akan mengungkap pola pikir dalam menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dengan cara universal, sedangkan orang yang optimis dengan cara spesifik. Dalam menghadapi peristiwa yang menyenangkan, orang yang *optimis* melihatnya secara universal atau keseluruhan, sedangkan orang yang pesimis memandang peristiwa menyenangkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Sebagian orang bisa melupakan persoalan dan melanjutkan kehidupan mereka.² Berikut adalah ungkapan subjek mengenai *pervasive*:

²Seligman, Martin E. P, *Menginstal Optimisme*, 63-64.

“Hemmm hampir putus asa tapi ya ingat perjuangan orang tua dan mengingat motivasi dari kawan-kawan yang sudah selesai jadi membuat saya jadi semangat dan termotivasi lagi untuk menyelesaikan skripsi saya...” (S1. ML: B114-117)

Begitu pula dengan subjek ke-2, yaitu NH yang mengungkapkan bahwa NH mengingat semua perjuangan yang diberikan oleh orang tuanya sehingga membuat dia menjadi termotivasi dan bersemangat lagi karena mengingat semua peristiwa buruk yang dialami pasti akan selalu ada kemudahan setelahnya. Berikut merupakan ungkapan yang NH sampaikan dalam wawancara:

“Hemmm ya ingat perjuangan orang tua dan mengingat motivasi dari kawan-kawan yang sudah selesai jadi membuat saya jadi semangat dan termotivasi lagi...” (S2. NH: B93-96)

Adapun subjek terakhir, yaitu SH mengatakan, bahwa ia percaya akan ada kemudahan setelah kesulitan yang dihadapi dan juga mengingat hal-hal yang memotivasinya membuat dia berfikir bahwa semua kesulitan yang ada pasti ada jalan keluarnya. Berikut ungkapan dari SH dalam wawancara:

“Hal yang memotivasi saya sudah pasti lah ada Yang menjadi motivasi saya itu ialah teman-teman yang memberikan semangat terus yang kedua ialah desakkan dari orang tua yang secara tidak langsung membuat saya jadi termotivasi agar

cepat menyelesaikan skripsi saya dan skripsi itukan adalah kewajiban jadi saya termotivasi agar saya lekas menyelesaikan skripsi saya... jadi begitu ahaahha.” (S3. SH: B35-43).

c. *Personalization*

Personalization adalah pola pikir mengenai siapa penyebab terjadinya suatu peristiwa yang dialaminya. *Personalization* dibedakan menjadi dua yaitu *internal* dan *eksternal*. Orang yang *optimis* memandang masalah-masalah yang menekan dari sisi lingkungannya (*eksternal*) dan memandang peristiwa yang menyenangkan berasal dari dalam dirinya (*internal*). Sebaliknya, orang yang pesimis memandang masalah-masalah yang menekan bersumber dalam dirinya (*internal*) dan menganggap keberhasilan sebagai akibat dari situasi diluar dirinya (*eksternal*).³ Berikut adalah ungkapan subjek mengenai *personalization*:

“Ada dari diri saya sendiri dan ada juga dari orang lain.. tapi kebanyakan ya dari diri saya sendiri juga” (S1. ML: B125-126)

Begitu pula dengan subjek ke-2, yaitu NH yang mengungkapkan bahwa NH semua kesulitan memang berasal dari dirinya sendiri namun mengingat semua perjuangan yang

³Seligman, Martin E. P, *Menginstal Optimisme*, 67-68.

diberikan oleh orang tuanya sehingga membuat dia menjadi termotivasi dan bersemangat lagi karena mengingat semua peristiwa buruk yang dialami pasti akan selalu ada kemudahan setelahnya. Berikut merupakan ungkapan yang NH sampaikan dalam wawancara:

“Hmmm kalo menurut saya sih semua itu ya dari diri saya sendiri contohnya seperti saya yang malas atau sedang tidak mood dalam mengerjakan skripsi nah berartikan kesulitan itu semua ya dari diri saya sendiri apabila saya bisa melawan rasa malas saya maka semua kesulitan itu pasti bisa saya lewati.. saya juga sangat sering mengeluh tapi jika diingat lagi perjuangan orang tua untuk menguliahkaan dan sadar bahwa skripsi itu adalah suatu kewajiban maka saya harus bisa melawan rasa malas saya....” (S2. B103-B111)

Adapun subjek terakhir, yaitu SH mengatakan, bahwa ia percaya akan ada kemudahan setelah kesulitan yang dihadapi dan juga mengingat hal-hal yang memotivasinya membuat dia berfikir bahwa semua kesulitan yang ada pasti ada jalan keluarnya. Berikut ungkapan dari SH dalam wawancara:

“Iya betul semua itu berasal dari diri saya sendiri seperti rasa bosan atau mempersulit dalam menyelesaikan skripsi seperti juga pada saat tidak ada waktu... tapi itu tidak membuat saya menyerah ... jadi begitu....” (S3. SH: B89-93).

D. Pembahasan

1. Gambaran *Optimisme* Mahasiswa Akhir Dalam Menyelesaikan Skripsi.

Subjek SH merupakan seorang mahasiswa berusia 28 tahun yang berdomisili di Banjarmasin. Kegiatan yang dilakukan subjek sejalan dengan penjelasan mengenai *Optimisme*, dimana seseorang memiliki keyakinan bahwa peristiwa yang bersifat buruk ataupun kegagalan hanyalah bersifat sementara saja dan tidak akan berpengaruh pada keseharian dimana hal tersebut tidak telak akibat diri sendiri tetapi adanya gabungan dari pengaruh nasib, situasi, hingga individu lainnya.

Hasil penelitian untuk aspek permanence diketahui bahwa subjek SH memiliki pola pikir mengenai seberapa sering atau seberapa lama suatu keadaan baik atau buruk akan dialaminya. Subjek SH mempunyai pemikiran bahwa setiap kejadian baik atau buruk yang terjadi padanya hanya bersifat sementara dan subjek SH percaya bahwa disetiap kesulitan yang dialaminya pasti akan ada kemudahan setelahnya. Dari hal tersebut kemudian dapat diketahui bahwa sikap yang dilakukan subjek SH membuat dirinya terhindar dari sifat pantang menyerah.

Aspek berikutnya adalah pervasive yaitu dimana subjek SH menganggap semua kejadian buruk yang menimpanya bukan semua berasal dari dirinya sendiri akan tetapi ada juga yang berasal dari orang sekitar dan

yang lainnya. Dan bagi subjek SH semua permasalahan itu selalu ada jalan keluarnya.

Sedangkan aspek yang terakhir adalah aspek personalization yaitu pola pikir mengenai siapa penyebab terjadinya suatu peristiwa yang dialaminya dimana subjek SH menganggap semua kejadian buruk yang menimpanya bukan semua berasal dari dirinya sendiri akan tetapi ada juga yang berasal dari orang sekitar dan yang lainnya. Subjek SH mengatakan bahwa dukungan dari orang sekitar membuat dia terus termotivasi dan keinginan dari dirinya sendiri yang sadar bahwa skripsi adalah salah satu tugas yang harus dia selesaikan yang membuat dirinya berusaha untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsinya.

B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi sikap *Optimisme* pada mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan skripsinya

Seligman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *optimisme*, yaitu sebagai berikut: Dukungan Sosial, dengan adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa ‘bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan.

- a. Kepercayaan diri, individu yang memiliki keyakinan yang tinggi dengan apa yang ada pada dirinya, serta yakin dengan kemampuannya akan mempunyai optimis yang tinggi.
- b. Harga diri, individu dengan harga diri tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan mencari aset-

aset personal yang dapat mengimbangi kegagalan, sehingga selalu berusaha lebih keras dan lebih baik pada usaha-usaha berikutnya.

- c. Akumulasi Pengalaman, pengalaman-pengalaman individu dalam menghadapi masalah atau tantangan terutama pengalaman sukses yang dapat menumbuhkan sikap optimis ketika menghadapi tantangan berikutnya.⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *optimisme* dipengaruhi oleh faktor *etnosentris* dan *egosentris*. Faktor *etnosentris* ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Sedangkan faktor *egosentris* yaitu sifat-sifat yang dimiliki tiap individu. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi *optimisme* adalah dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri dan akumulasi pengalaman.

Orang Islam tidak punya kata pesimis dalam kamus hidupnya, sebab pedoman yang telah dipegang teguh adalah Al Qur'an dan Hadits. Dalam Al Qur'an sendiri menegaskan bahwa orang-orang muslim dilarang pesimis dan berputus asa dalam kehidupannya. Karena sikap putus asa merupakan karakter orang kafir.⁵ Sebagaimana dalam *Q.S Yusuf/12:87*.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَاِيْسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰۤاِيْسُ مِنْ رُّوْحِ
اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۙ ۸۷

⁴Anggun Resdasari Prasetyo, Erin Ratna Kustanti, dan Harlina Nurtjahjanti, "Gambaran *Optimisme* Pahlawan Devisa Negara (Calon Tenaga Kerja Wanita di BLKLN Jawa Tengah)," *Jurnal IRWNS*, Vol. 1, No. 1, 2014, 263.

⁵Zulkifli, "Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam," 437.

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah SWT. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."

Ulama tafsir, Ibnu Katsir menjelaskan, ayat diatas juga berisi tentang larangan untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT. Lafaz tahassus digunakan untuk mencari berita kebaikan, sedangkan tajassus untuk mencari berita keburukan. Diceritakan bahwa Nabi Ya'qub AS yakin bahwa mimpi Yusuf itu benar dan dia akan menghormatinya. Maka, ia memerintahkan anak-anaknya untuk mencari keberadaan Yusuf di Mesir. Dia juga memberi semangat kepada anak-anaknya untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT.

Sebagaimana penjelasan diatas Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap *optimisme* pada mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan skripsinya itu ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar. Setiap subjek mempunyai faktor-faktor yang berbeda sebagaimana keterangan dari subjek SH yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap *optimisme* pada dirinya ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu seperti dosen yang dihubungi agak sulit, jam konsul yang sudah ditentukan kadang molor secara sepihak dan dosen yang kadang susah untuk ditemui. Sedangkan faktor internal adalah adanya rasa malas yang selalu menghampiri

subjek, mood subjek yang kadang tidak menentu dan semangat subjek yang kadang naik turun.

Sedangkan subjek ML mengatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi sikap *optimisme* pada dirinya yaitu adanya rasa malas untuk mengerjakan skripsi apalagi pada saat asik bermain game online dan asik kumpul-kumpul dengan teman-teman. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dosen yang susah untuk ditemui dan banyaknya revisi dari dosen.

Dan yang terakhir adalah subjek NH yang mengatakan bahwa faktor yang bersal dari dirinya sendiri yaitu rasa malas yang sering menghampiri apalagi pada saat asyik bermain media sosial dan rasa putus asa yang sering menghampiri sehingga terkadang membuat dirinya malas menyelesaikan skripsinya sedangkan faktor eksternalnya ialah materi yang susah ditemukan.

Akan tetapi ketiga subjek tetap merasa optimis dan pantang berputus asa karena mendapat dukungan dari teman-teman, orang tua dan juga sadar bahwa skripsi tersebut adalah suatu kewajiban sehingga membuat ketiga subjek tetap optimis dan pantang berputus asa.

